

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan regional, dan melalui pergeseran struktur kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (Widodo, 2006). Sedangkan menurut Todaro (2006) pembangunan merupakan suatu proses multi dimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Menurut Sukirno (2004) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Pertumbuhan ekonomi juga salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan apabila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Sasaran yang ingin dicapai oleh suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan ditandai kenaikan produk nasional bruto per kapita melebihi pertumbuhan penduduk pada tahun yang sama, adanya pemerataan pendapatan, dan perbaikan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku proses pembangunan ekonomi. Strategi pertumbuhan ekonomi banyak dipakai di beberapa negara dalam pembangunan ekonomi. Salah satu target yang sangat penting yang harus dicapai didalam proses pembangunan ekonomi adalah terciptanya pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2003).

Pembangunan di segala bidang yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Jawa Timur bersama masyarakat, utamanya bidang ekonomi semakin meningkat seiring dengan dinamika pembangunan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari besaran angka Produk domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun 2000. Apabila dihitung atas dasar harga berlaku, total nilai PDRB Jawa Timur tahun 2008 sebesar Rp 621,39 triliun meningkat menjadi Rp 320,86 triliun pada tahun 2009, Rp 342,28 triliun pada tahun 2010, Rp 366,98 triliun pada tahun 2011, dan Rp 393,67 triliun pada tahun 2012. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dapat dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan, karena pertumbuhan ekonomi ini benar-benar diakibatkan oleh perubahan jumlah barang dan jasa yang sudah bebas dari pengaruh harga (pertumbuhan riil). **Lihat tabel 1.1**

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2008-2012

Keterangan	2008	2009	2010	2011	2012
PDRB ADHB (miliar rupiah)	621.392	686.848	778.564	884.503	1.001.721
PDRB ADH 2000 (Miliar Rupiah)	305.539	320.861	342.281	366.984	393.666
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,94	5,01	6,68	7,22	7,27

Sumber : BPS Jawa Timur, Indikator Makro dan Ekonomi tahun 2008-2012, diolah

Pada tahun 2008 perekonomian Jawa Timur mampu tumbuh 5,94 persen, kemudian melambat pertumbuhannya menjadi 5,01 persen pada tahun 2009, kemudian pada tahun 2010, tahun 2011 dan 2012 pertumbuhannya meningkat lagi masing-masing sebesar 6,68 persen, 7,22 persen dan 7,27.

Dari tabel di atas tampak bahwa, perekonomian Jawa Timur Tahun 2009 melambat, hal ini lebih disebabkan dampak dari naiknya harga minyak dunia meningkat hingga mencapai 147 dollar AS per barrel (BPS Jawa Timur, Indikator Makro dan Ekonomi tahun 2008-2009). Secara perlahan, kenaikan itu juga berdampak pada kenaikan harga BBM di dalam negeri sebesar (Rp 4500,00 sampai Rp 5500,00) yang pada akhirnya mendorong naiknya harga barang dan jasa. Kondisi ini terus berlanjut dengan terjadinya krisis finansial yang mulai dari kasus *subprime mortgage* di Amerika Serikat, hingga meluas di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia.

Selain kenaikan BBM, melambatnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada tahun 2008 disebabkan oleh krisis keuangan dan berlanjut tahun 2009 yang berdampak pada merosotnya ekspor beberapa komoditi unggulan Jawa Timur ke negara-negara Amerika dan Eropa, sehingga berakibat pada

melambatnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada tahun 2009 yaitu sebesar 5,01 persen.

Provinsi Jawa Timur terdiri atas 38 kabupaten/kota memiliki latar belakang perbedaan antar wilayah. Perbedaan ini berupa perbedaan karakteristik alam, sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang penyebarannya berbeda di setiap provinsi. Perbedaan tersebut menjadi hambatan dalam pemerataan pembangunan ekonomi dikarenakan terkonsentrasinya suatu kegiatan perekonomian yang berdampak meningkatnya pertumbuhan ekonomi di beberapa provinsi atau wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan alam yang dimiliki seharusnya dapat menjadikan nilai tambah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Kelebihan yang dimiliki tersebut diharapkan memberikan dampak menyebar (*trickle down effect*).

Pelaksanaan pembangunan ekonomi merupakan upaya pengendalian dan pengaturan (koordinasi) untuk menciptakan keadaan perekonomian yang lebih baik kepada setiap warga negara untuk mencapai kesejahteraan. Di samping pembangunan ekonomi, pembangunan sumber daya manusia juga memegang peranan penting dalam proses pembangunan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pentingnya pembangunan sumber daya manusia sudah lama disadari ketika pembangunan dan pengembangan sumberdaya manusia sangat penting untuk meningkatkan produktifitas. Pertumbuhan produktifitas tersebut pada gilirannya merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi (*engine of growth*) (Sitepu dan Sinaga, 2007).

Pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah tersebut. Termasuk di Jawa Timur. Oleh karena itu, strategi pembangunan daerah harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang berkelanjutan berarti daerah tersebut telah memiliki fundamental pembangunan sumberdaya manusia yang tangguh serta dapat dijadikan sebagai salah satu kekuatan untuk menghadapi berbagai ancaman baik dari luar maupun yang datang dari dalam daerah itu sendiri. Untuk itu, perlu suatu sistem dan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang baik, yang dapat membuat sumber daya manusia di Jawa Timur dapat memperkuat fundamental pembangunan sumberdaya manusianya.

Menurut Mathis dan Jackson (2002) sumber daya manusia sebagai *agent of development*, pelaksana dan penentu berhasil tidaknya pembangunan. Sumber daya manusia merupakan faktor produksi dalam proses pembangunan, sehingga bentuk dan sistem yang ada merupakan produk dari sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia yang handal merupakan aset dalam pembangunan, di negara berkembang pada umumnya sumber daya manusia yang dimiliki melimpah dengan kualitas rendah.

Dengan kondisi seperti ini jelas sangat menghambat proses pembangunan. Oleh karena itu perlu adanya manajemen sumber daya manusia yang baik. Manusia merupakan sumber daya yang paling penting bagi suatu organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuannya. Berapapun sempurnanya aspek teknologi dan keuangan, tanpa didukung oleh manusianya sendiri maka tujuan organisasi sulit dicapai. Atas dasar itulah maka faktor sumber daya manusia perlu dibina dan dikembangkan.

Modal manusia dapat menjadi sumber daya manusia yang handal dalam pembangunan apabila kualitasnya tinggi. Dalam hal ini sumber daya manusia dalam pembangunan memiliki peranan penting dalam kaitannya untuk meningkatkan kualitas pembangunan dan menjaga kelangsungan pembangunan itu sendiri. Era informasi dan teknologi yang berkembang ini semakin membuktikan bahwa penguasaan teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan itu sendiri.

Setiap usaha pembangunan senantiasa menciptakan kesempatan kerja yang luas menyeluruh dan merata baik melalui program-program pembangunan sektoral maupun regional. Hal terpenting dalam pembangunan nasional atau daerah yang dilaksanakan harus memperlihatkan tujuan yang jelas terarah dan terperinci baik yang bersifat nasional maupun daerah. Untuk mewujudkan ini diperlukan pembangunan ekonomi baik dari segi kemampuan menghasilkan barang dan jasa maupun kemampuan menciptakan lapangan pekerjaan (Kusumowisudho, 1992).

Tantangan pembangunan masih berorientasi pada penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mengakibatkan laju pertumbuhan angkatan kerja juga semakin meningkat, dalam hal ini diperlukan tenaga kerja yang berkualitas dengan keahlian dan keterampilan tinggi agar dapat meningkatkan produktivitas dan produksi nasional.

Menurut Tjiptoheriyanto (1982) Kebijakan ketenagakerjaan melalui kebijakan perluasan kesempatan kerja mempunyai hubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja akan terbuka lebar jika keadaan perekonomian tumbuh dengan baik. Setiap program-program pemerintah yang

bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi selalu memerlukan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang terdidik agar program yang telah direncanakan dapat berhasil sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercipta.

Pada triwulan ketiga 2012, situasi ketenagakerjaan di Jawa Timur masih relatif membaik meskipun hubungan industrial antara pengusaha dan buruh belum harmonis, terutama dengan adanya tuntutan buruh yang terkait dengan penentuan upah minimum kabupaten/kota (UMK), upah minimum sektoral (UMS) dan penghapusan sistem *outsourcing*. Jumlah pekerja di Jawa Timur pada bulan Agustus 2012 tercatat sebanyak 19,081 juta orang atau meningkat 141.655 orang dibandingkan Agustus 2011. Sementara jumlah angkatan kerja di Jawa Timur mengalami peningkatan 242.232 orang yaitu dari 18,698 juta orang tahun 2010 menjadi 18,940 juta orang tahun 2011.

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Angkatan Kerja di Jawa Timur Tahun 2008-2012 (Satuan Jiwa)

No	Tahun	Angkatan kerja
1	2008	18.882
2	2009	19.305
3	2010	18.698
4	2011	18.940
5	2012	19.081

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2013

Kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Pertambahan angkatan kerja harus diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja. Dengan demikian, dapat menyerap pertambahan angkatan kerja. Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian,

keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan kerja (demand for labour) adalah suatu keadaan yang menggambarkan/ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja. Rasio penduduk yang bekerja pada tahun 2012 sebesar 95,88 persen yang berarti bahwa dari 100 orang jumlah angkatan kerja, terdapat 96 orang diantaranya terserap dalam lapangan pekerjaan yang tersedia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan 0,04 persen poin dibandingkan tahun 2011.

Salah satu indikator penting lainnya dalam pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu modal dasar manusia harus dipenuhi untuk mencapai pembungan ekonomi yang berkelanjutan. Sektor pendidikan memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2006).

Hakekat pendidikan adalah suatu usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian, baik di dalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya dewasa ini masyarakat sudah menganggap pendidikan suatu kebutuhan. Tingginya tingkat pendidikan yang dapat dicapai oleh rata-rata penduduk suatu daerah mencerminkan taraf intelektualitas daerah tersebut, oleh karenanya semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, kemampuan wawasan berpikir lebih luas dan sekaligus dapat memberikan warna dan nilai status sosial yang tinggi pula (BPS, 2009).

Angka rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang

pernah dijalani. Lamanya Sekolah atau *Years Of Schooling* adalah sebuah angka yang menunjukkan lamanya bersekolah seseorang dari masuk sekolah dasar sampai dengan Tingkat Pendidikan Terakhir. Angka rata-rata lama sekolah (mean years school/MYS) merupakan kombinasi antara partisipasi sekolah, jenjang pendidikan yang sedang dijalani, kelas yang diduduki dan pendidikan ditamatkan. Tetapi jumlah tahun bersekolah ini tidak mengindahkan kasus-kasus tidak naik kelas, putus sekolah yang kemudian melanjutkan kembali, dan masuk sekolah dasar di usia yang terlalu muda atau sebaliknya. Sehingga nilai dari jumlah tahun bersekolah menjadi terlalu tinggi kelebihan estimasi atau bahkan terlalu rendah (BPS, 2012).

Rata lama sekolah bersama dengan angka melek huruf, merupakan salah satu variabel komposit indeks pembangunan manusia (IPM/HDI). Rata-rata lama sekolah merupakan gambaran secara sederhana pemenuhan penduduk terhadap akses pendidikan. Keterbandingan besaran rata-rata lama sekolah antar wilayah atau waktu, dapat mengetahui perbedaan atau perkembangan tingkat kualitas sumber daya manusia (BPS, 2012).

Tabel 1.3
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) di Jawa Timur 2008-2012

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2008	6.95
2	2009	7.2
3	2010	7.24
4	2011	7.36
5	2012	7.48

Sumber: RPJMD 2009-2014 Tahun 2012, BPS Jawa Timur

Berdasarkan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas di Jawa Timur, selama 2008 - 2012 terjadi peningkatan kualitas penduduk yaitu dari setara lulus tingkat sekolah dasar (6 tahun) ditahun 2008 meningkat menjadi

setara kelas satu pada jenjang pendidikan SLTP di tahun 2012. Walaupun terjadi kenaikan tersebut relatif lambat, karena selama tahun 2008 – 2012 hanya terjadi peningkatan sebesar 0,53 poin persen atau rata-rata hanya terjadi kenaikan 0,13 poin persen per tahunnya.

Dengan melihat latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana pengaruh tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tahun 2008-2012.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur?
2. Bagaimanakah pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.
2. Mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendidikan yang diwakili oleh variabel rata-rata lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu ekonomi di bidang pertumbuhan ekonomi.
2. Sebagai bahan rekomendasi kepada pemerintah nantinya dapat menentukan arah kebijakan yang lebih baik dan dapat membuat keputusan yang tepat terkait dengan kebijakan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya, yang berhubungan dengan perencanaan pembangunan.